NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERPEN "BATU LUMUT KAPAS" KARYA GUS TF SAKAI

The Value of Character Education of The Short Story "Batu Lumut Kapas" Written by Gus Tf Sakai

Suhardi

FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang Jalan Raya Dompak, Tanjungpinang Pos-el: suhardi@umrah.ac.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen "Batu Lumut Kapas" karya Gus tf Sakai. Nilai-nilai tersebut sebagaimana termuat dalam Buku Panduan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas 2011. Hasil penelitian yang diperoleh, cerpen Batu Lumut Kapas mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai: (1) relegius, (2) kejujuran, (3) kerja keras, (4) mandiri, (5) demokratis, (6) nasionalisme, (7) menghargai prestasi, (8) komunikatif, (9) cinta damai, (10) peduli sosial, dan (11) nilai tanggung jawab. Kesebelas nilai pendidikan karakter tersebut menyatu keberadaannya dalam teks cerpen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerpen Gus tf Sakai yang berjudul "Batu Lumut Kapas" kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Gus tf Sakai telah bersumbangsih pemikirannya dalam memperbaiki krisis krakter yang sedang dialami masyarakat saat ini. Gus tf Sakai sangat peduli dan peka terhadap realitas yang ada di lingkungannya. Cerpen ini termasuk cerpen yang yang bermutu dan layak menjadi bacaan semua kalangan.

Keywords: Nilai, Pendidikan Karakter, Cerpen

Abstrak: This study aims to describe the values of character education contained in the short story "Batu Lumut Kapas" by Gus tf Sakai. These values as contained in the Character Education Handbook issued by the Ministry of National Education's 2011 Curriculum and Book Keeping Center. The results of the research obtained, the Batu Lumut Kapas short story contains character education values such as: (1) religious, (2) honesty, (3) hard work, (4) independent, (5) democratic, (6) nationalism, (7) respect for achievement, (8) commu-nicative, (9) peace-loving, (10) social care, and (11) value of responsibility. The nine values are integrated into the short story. Thus, it can be concluded that Gus tf Sakai's short story entitled "Batu Lumut Kapas" is rich in character education values inside it. Gus tf Sakai has contributed his thoughts in improving the character crisis that is currently being experienced by society. Gus tf Sakai is very caring and sensitive to the reality that exists in his environment. This short story includes short stories that are good of quality and deserve to be read by all groups.

Kata kunci: value, character education, short story

PENDAHULUAN

Berbicara itu sastra, beberapa ahli telah mengemukakan pandangannya. Luxemburg (1992:9--13) mengatakan, "Sastra itu adalah bahan yang diolah secara istimewa oleh sastrawannya". Sebagai bahan yang istimewa, karya sastra tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga memberikan pendidikan moral kepada pembacanya. Pembaca secara tidak langsung dibentuk sikap dan prilakunya ke arah yang lebih baik. Pandangan yang sama juga dikemukakan Teeuw (1988:23) bahwa sastra merupakan alat untuk mengajar, mengajar pembacanya tentang baik dan buruk (moral), serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Teks sastra bukanlah sarana yang statis untuk mengungkapkan keindahan yang permanen, melainkan juga sebuah konstruksi bahasa yang mengimbau pembacanya untuk memberikan tanggapan atau sikap (Segert, 2000:29). Sastra adalah ungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakatnya melalui bahasa sebagai mediumnya dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia (Esten, 1978:9).

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, dari satu sisi telah membawa efek positif dalam dunia kerja, yaitu kerja semakin ringan, penyelesaian peketjaan semakin cepat, dan penggunaan waktu semakin sedikit. Namun dari sisi lain, juga berdampak negatif. Hampir setiap hari berbagai media elektronik memberitakan tentang pelecehan seksual kalangan pelajar, anak lebih banyak waktunya bermain ketimbang dan membantu orangtuanya, turunnya pretasi akibat anak belaiar anak tidak lagi memanfaatkan waktunya untuk belajar, kebut-kebutan di jalan raya, dan sebagainya. Krisis karakter yang juga sedang terjadi saat ini di tengah-tengah kehidupan kita adalah sikap sopan santun. Contohnya bagaimana sikap seorang anak bila berbicara dengan orangtuanya di rumah, bolehkah dengan nada tingi atau tidak. Begitu juga jika si anak berpapasan dengan orang tua di jalan, sekarang tak ada lagi sapaan atau salam yang diucapkan, mereka lebih bersikap tak mau tau saja.

Bahkan ada sikap yang sangat tak bisa diterima sama sekali adalah adanya prilaku anak yang tega memasukkan orangtuanya sendiri ke panti jompo dengan alasan mereka pada sibuk dan tak ada waktu untuk merawat orangtuanya sendiri. Bahkan ada juga yang tega memasukkan orangtuanya ke penjara hanya disebabkan pembagian harta warisan yang dirasanya tak adil. Wajar saja Allah selalu mendatangkan bencana di bumi ini karena para anak-anak tak mengindahkan lagi ajaran agamanya. Mereka selalu berbuat dosa. Mereka seakan tak takut lagi dengan murkanya Allah. Menurut Syarbaini (2014:1), "Perubahan yang terjadi begitu cepat saat ini telah membawa efek terhadap perubahan tatanan kehidupan manusia. Nilai-nilai yang mejadi panutan hidup selama ini kini telah kehilangan otoritasnya, sehingga menimbulkan berbagai krisis, khususnya krisis moral di kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, Syarbaini menyarankan pemerintah harus melakukan antisipasi, khususnya melalui bidang pendidikan.

Apa yang diharapkan Syarbaini tersebut sebetulnya pemerintah telah berusaha untuk melakukan perbaikan di bidang pendidikan. Melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas 2011, pemerintah telah menyusun buku panduan pendidikan karakter yang dapat dijadikan arah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan yang ada. Buku Pendidikan Karakter tersebut memuat 18 nilai yang harus diwujudkan dalam setiap pembelajaran. Kedelapan belas nilai tersebut sebetulnya merupakan inti sari dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai

tersebut meliputi: nilai (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) nilai tanggung jawab (Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9–10).

Karya sastra sebagai wadah media pendidikan tentunya dapat dijadikan solusi untuk memperbaiki karakter buruk bangsa yang terjadi saat ini. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Sumardjo dan Saini KM (1986:8-10) bahwa membaca karya sastra dapat bermanfaat untuk: (1) memberikan kesadaran pembacanya tentang kebenaran hidup, (2) memberikan penghayatan yang mendalam tentang realitas yang ada, dan (3) menjadikan pembacanya menjadi manusia yang berbudaya. Hal yang sama juga diungkapkan Nurgiyantoro (1995:322) menyatakan bahwa karya fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan dan memperjuangkan hak dan martabat manusia. Hal tersebut sebagaimana terkandung dalam cerpen Gus tf Sakai berjudul, "Batu Lumut Kapas" yang kaya akan nilai pendidikan karakter di dalamnya.

Agar nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen Gus tf Sakai tersebut dapat diungkapkan, seorang penganalisis harus menguasai ilmu tentang kode (Semiotik). Adapun yang dimaksud ilmu kode atau semiotik menurut Segers (2000:4) adalah kajian yang berkaitan dengan sistem 'tanda'. Pandangan yang sama juga dikemukakan Teeuw (1991:12-13), "Membaca karya sastra adalah proses memahami kode-kode yang terdapat di dalamnya. Baik kode bahasa, kode sastra, maupun kode budaya. Seorang pembaca yang baik harusnya memahami dan menguasai ketiga kode tersebut agar pemahamannya sempurna".

Menurut Fokkema dan Kunne (1998:211), "Kajian semiotik saat ini sedang hangat dibicarakan. Realitas tersebut memperlihatkan kajian semiotik merupakan kajian yang sangat popular saat ini". Faruk (1994: 17) mengutip pandangan Goldmann menyatakan, "Karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia yang imajiner. Dalam upaya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi secara imajiner."

Selanjutny Mahayana (2007:xiv) menyatakan melalui keberagaman suku bangsa dalam lingkungan keindonesia, sastra Indonesia memiliki peluang untuk melakukan penggalian dan pemanfaatan keberagaman tersebut sebagai pintu masuk membangun kebangsaan Indonesia dengan segala perbedaan yang dimiliki, keberagaman, dan heterogenitasnya. Sementara menurut Djamaris (1994:16) sastra itu sendiri sebetulnya mengandung nilai-nilai budaya berupa nilai kehidupan, moral, hukum, dan sebagainya.

Sastra nusantara dapat dijadikan sarana pemantapan nilai-nilai budaya itu. Koentjaraningrat (Djamaris, 1994:17) juga menyatakan, "Nilai-nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat; lapisan yang paling abstrak dan luas ruang lingkupnya; ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat; dan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidupnya. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi prilaku manusia".

Nama Gus tf Sakai sebagai cerpenis dan penyair di kancah dunia sastra Indonesia tak asing lagi. Berbagai judul cerpennya telah menghiasi berbagai halaman persuratkabaran nasional,

khususnya Surat Kabar Republika. Begitu juga dengan berbagai judul sajak atau puisi karyanya. Beberapa karya Gus tf Sakai sering menjadi objek kajian atau penelitian oleh berbagai kalangan mahasiswa. Ogi Raditya (2015) dengan judul penelitiannya, "Transitivitas dalam Antologi Cerpen 'Kaki Yang Terhormat' Karya Gus Tf Sakai, mengungkapkan bahwa transitivitas dalam antologi cerpen "Kaki yang Terhormat", proses dan partisipan yang terkait di dalamnya, menunjukkan persentase yang cukup sebanding. Data transitivitas didominasi proses material dan partisipan yang terlibat di dalamnya, yaitu: aktor, sasaran, hasil, dan pemanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan ceritanya dengan nyata, aktif, dan dinamis, terkait dengan tema sosial dan karakteristik cerpen realis yang dikarangnya.

Mukhlason (2016) melalui penelitiannya berjudul, "Hegemoni dalam Kumpulan Cerpen Kaki Langit yang Terhormat karya Gus tf Sakai" menyatakan bahwa bentuk-bentuk hegemoni yang terjadi di dalam teks yaitu hegemoni kapitalisme dan hegemoni patriarki dengan kadar hegemoni kapitalisme yang lebih dominan daripada hegemoni patriarki. Lebih lanjut, ditemukan makna yang relevan dengan strategi kuasa di Indonesia saat ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa teks Kaki yang Terhormat adalah teks yang memuat kritik sosial dan pesan realitas dari pengarang terhadap kebusukan moral yang sering terjadi. Hal tersebut digambarkan semua dalam kumpulan cerpen Kaki yang Terhormat.

Samsiarni (2016) melalui judul penelitiannya, "Kepribadian Tokoh Jun dalam Novel Tiga Cinta Ibu Karya Gus tf Sakai" menyatakan bahwa novel Tiga Cinta Ibu karya Gus Tf Sakai memperlihatkan permasalahan identitas, berupa kebingungan identitas (*identity confusion*) yang dialami tokoh Jun sebagai orang Minangkabau yang telah lama hidup di luar Minangkabau. Identitasnya sebagai orang Minangkabau membuatnya harus berada dalam ikatan tradisi tersebut yang memaksanya untuk tidak menikahi calon istrinya karena silsilah adat. Kebingungan ini membuat tokoh Jun berada dalam dilema untuk menerima atau menolak perbenturan tradisi dan modernitas yang dialaminya. Pada akhirnya ia memutuskan tidak mengikuti aturan tradisi. Pilihan yang diambil oleh tokoh Jun adalah bentuk krisis identitas yang dialami oleh sebagaian masyarakat dewasa ini. Tinjauan nilai pendidikan karakter dalam cerpen karya Gus tf Sakai sejauh ini menurut penulis belum dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang cara kerjanya lebih memberikan interpretasi, pemahaman terhadap objek yang diamati (Ratna, 2011:44). Menurut Ghony dan Almanshur (2012:89), "Metode dekriptif adalah metode yang cara kerjanya mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok". Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksukkan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen "Batu Lumut Kapas" karya Gus tf Sakai. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca cerpen, memahami, dan melakukan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles dan Huberman (1992) dengan langkah-langkah: (1) melakukan identifikasi cerpen sebagai objek penelitian, (2) melakukan reduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data yang diperoleh sesuai teori, dan (5) menyusun simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa cerpen Batu Lumut Kapas karya Gus tf Sakai mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai: (1) relegius, (2) kejujuran, (3) kerja keras, (4) mandiri, (5) demokratis, (6) nasionalisme, (7) menghargai prestasi,komunikatif, (8) cinta damai, (9) peduli sosial, dan (10) nilai tanggung jawab. Kesepuluh nilai tersebut telah berpadan membangun cerpen secara utuh dari dalam.

Setelah dilakukan pembacaan dan pemahaman terhadap cerpen "Batu Lumut Kapas" karya Gus tf Sakai maka diperoleh hasil bahwa cerpen "Batu Lumut Kapas" karya Gus tf Sakai mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sebagaimana terlihat berikut ini:

Tabel 1 Nilai Pendidikan Karakter

No.	NPK	Koreksi	Ket.
1	Religius	$\sqrt{}$	ada
2	Kejujuran	$\sqrt{}$	ada
3	kerja keras	$\sqrt{}$	ada
4	Mandiri	$\sqrt{}$	ada
5	Demokratis	$\sqrt{}$	ada
6	Semangat	$\sqrt{}$	ada
7	Kebangsan	$\sqrt{}$	ada
8	Menghargai	$\sqrt{}$	ada
9	Prestasi	$\sqrt{}$	ada
10	Komunikatif		ada
11	Cinta damai		ada

1. Nilai Religius

Yang dimaksud nilai religius adalah nilai-nilai yang bersifat keagamaan atau kepercayaan (Sugono, 2009:477). Khusus dalam agama Islam, nilai religius adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis nabi Muhammad Saw. Apa yang dilakukan tokoh bernama Wan Ijun terhadap tokoh Tuak Ije jelas bertentangan dengan ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam sangat jelas menganjurkan umatnya untuk selalu menjaga hubungan baik dengan sesama (hablum minnan nas) dan hubungan baik kepada sang Maha Pencipta (hablum minallah). Wan Ijun telah melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Demi untuk mendapatkan koleksi terbaik batu akik miliki Tuak Ije, ia rela mengatakan bahwa koleksi yang dimiliki Tuak Ije itu adalah koleksi batu akik murahan. Di sungai-sungai Jakarta sangat mudah dijumpai batu akik model tersebut. Padahal, Tuak Ije dengan susah payah untuk memperoleh batu akik yang dimilikinya itu selama ini. Adapun perbuatan yang dilakukan Wan Ijun tersebut dengan maksud agar Tuak Ije mau memberikan koleksi batu akik "Lumut Kapas" tersebut kepadanya.

"Di Rawabening Jakarta, batu ini sangat melimpah!" (paragraf 5). Melimpah? Dari menggigil dan menegang, wajah Tuak Ije pelan berubah menjadi pias, layu, merucut, seperti kerupuk disiram. Seperti karung goni bocor. "Melimpah?", suaranya melemah (paragraf 6).

Sikap dan prilaku tokoh Wan Ijun terhadap tokoh Tuak Ije membuat diri Tuak Ije kecewa, sakit hati, dan kecewa. Batin Tuak Ije menjadi terpukul. Koleksi yang dimilikinya selama ini sangat dibanggakan, enak saja dikatakan Wan Ijun sebagai batu akik murahan sebab melimpah ada di sungai Rawabening Jakarta. Dalam ajaran Islam jelas apa yang dilakukan tokoh Wan Ijun sebagai perbuatan dosa. Apalagi apa yang dikatakannya itu bukanlah fakta sesung-guhnya. Melainkan sebuah tipu muslihatnya agar Tuak Ije mau memberikan koleksi batu akik tersebut kepada dirinya.

"Setelah peristiwa itu, Tuak Ije, lelaki tua tinggi bedegap yang terkenal sebagai pengumpul dan pemilik semua jenis batu akik lumut Suliki itu, seperti lenyap dari kampung". Tuak Ije mengurung diri di rumahnya. Pada hari Tuak Ije keluar menampakkan diri, betapa orang-orang sangat terkejut. Tubuh lelaki tua yang dulu besar bedegap itu, sekarang menjelma menjadi kurus. Tuak Ije membawa akikakinya, lalu memberikannya kepada orang-orang."

Tokoh Tuak Ije sangat terpukul mentalnya atas perbuatan tokoh Wan Ijun. Dirinya tak berani keluar rumah dan bersikap dengan mengurung diri dalam rumah hingga dirinya menajdi kurus dan loyo karena tak makan dan menjadi tua renta. Sungguh perbuatan yang telah dilakukan tokoh Wan Ijun termasuk dosa besar. Wan Ijun seharusnya meminta maaf kepada Tuak Ije atas kesalahannya. Namun hal itu ternyata tidak dilakukan Wan Ijun, maka berdosalah Wan Ijun.

(2) Kejujuran

Yang dimaksud nilai kejujuran di sini adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan integritas, kebenaran, kelurusan, kepolosan, keterbukaan, keterus-teragan (Sugono, 2009:261). Sikap atau perbuatan untuk menyatakan sesuatu sesuai apa adanya, tidak ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. Tokoh Wan Ijun menyatakan bahwa koleksi batu akik milik Tuak Ije sebagai koleksi batu akik limpahan sebab di sungai Rawabening Jakarta batu tersebut melimpah jelas perkataan tidak jujur alias bohong atau *hoax* semua. "Di Rawabening batu ini melimpah!" (parag-raf 5). Melimpah? Mana ada melimpah sebagaimana yang dikatakan Wan Ijun itu. Perkataan ini diucapkan Wan Ijun karena dirinya kecewa, Tuak Ije tak mau memberikan batu akik koleksinya kepada dirinya sendiri. Oleh sebab itu, untuk melampiaskan rasa kesal dan kecewanya itu, Wan Ijun mengatakan koleksi batu akik milik Tuak Ije sebagai batu akik berkualitas rendah sebab melimpah di Rawabening Jakarta.

"...Batu lumut kapas yang diperlihatkan Wan Ijun kepada Tuak Ije waktu itu bukanlah batu lumut kapas sebenarnya. Batu itu ia dapatkan di Rawabening tidak sengaja dari seorang penjual akik yang bahkan si penjualpun juga tak tahu entah batu apa dan entah dari mana asalnya. Saat pertama Wan Ijun melihat akik itu, pikirannya langsung berkelebat kepada Tuak Ije dan sebuah rencana di kepalanya" (paragraf 8). Inilah sikap ketidakjujuran yang dimiliki tokoh Wan Ijun. Bahkan ada sebuah rencana busuk yang akan dilakukannya kepada Tuak Ije.

Dalam ajaran Islam dikatakan orang-orang bila berkata tidak jujur, berjanji selalu tidak tepat waktu, maka ia termasuk golongan orang-orang munafik. Orang munafik ini sangat tidak disukai Allah. Orang munafik ini kelak di akhirat akan diberikan ganjaran oleh Allah masuk api neraka, akan menjadi kayunya neraka kelak. Dengan demikian, perbuatan tokoh Wan Ijun jelas sangat dilarang oleh ajaran Islam karena tidak berkata jujur. Ajaran Islam selalu menghimbau umatnya untuk selalu

berbuat baik kepada orang lain dan mencegah segala perbuatan mungkar (tak baik).

(3) Kerja Keras

Yang dimaksud nilai kerja keras adalah sikap untuk tidak menerima keadaan begitu saja. Adanya motivasi yang tinggi untuk selalu berusaha semampunya (Sugono, 2009:299). Tokoh yang bernama Wan Ijun adalah sosok tokoh yang tak mau bekerja keras. Bukan tokoh seperti Tuak Ije. Wan Ijun mau mendapatkan batu akik milik Tuak Ije hanya dengan cara mengemis kepada Tuak Ije. Setelah kehendaknya tidak dapat dipenuhi keluar akar liciknya (jahat), yaitu merendahkan mutu koleksi batu akik milik Tuak Ije. "Di Rawabening batu ini melimpah!" (parag-raf 5).

Sementara tokoh Tuak Ije adalah tokoh yang memiliki sosok pekerja keras. Berbagai koleksi batu akik yang dimilikinya ia peroleh dengan susah payah. Bahkan dengan mengeluarkan materi yang cukup banyak. Oleh sebab itu wajar bila Tuak Ije tidak mau memberikan batu akik koleksinya itu dengan mudah begitu saja kepada tokoh Wan Ijun. Sikap yang dimiliki Tuak Ije ini bukanlah sikap pelit melainkan sebuah penghargaan atas kerja keras yang te-lah ia lakukan selama ini.

Sikap tak mau memberikan koleksi batu akik yang dimiliki Tuak Ije kepada Wan Ijun diambil bukan tidak ada alasan. Tuak Ije melihat sikap tak baik yang dilakukan Wan Ijun kepada dirinya. "...Karena sikap Wan Ijun yang seperti meremehkan atau memandang batu akik Tuak Ije dengan rendah". Inilah yang membuat diri Tuak Ije tak mau memberikan batu akiknya kepada tokoh Wan Ijun.

(4) Mandiri

Yang dimaksud nilai mandiri adalah sikap untuk tidak tergantung selalu kepada orang lain, independen, otonom (Sugono, 2009:371), sikap untuk mau melakukan apa saja dalam mencapai tujuan hidup. Tokoh Wan Ijun dalam cerpen ini termasuk tokoh yang tidak mandiri. Untuk memperoleh batu akik yang ia inginkan, dirinya tak mau bekerja keras dan usaha sendiri. Hidupnya digantungkan kepada Tuak Ije. Oleh sebab itu, sewaktu keinginannya muncul maka batu akik milik Tuak Ije kesukaannya juga harus ia miliki. Mana mungkin milik orang lain harus juga menjadi milikinya. Harusnya yang dilakukan Wan Ijun bahkan meminta kepada Tuak Ije, melainkan bagaimana Tuak Ije memperolehnya dirinya pun berusaha untuk melakukan hal yang sama. Namun hal itu ternyata tidak dilakukan Wan Ijun. Dirinya mau senang saja, yaitu meminta langsung milik Tuak Ije. Jelas Tuak Ije tidak akan mau memberikannya.

(5) Demokratis

Yang dimaksud nilai demokrasi adalah sikap kerakyatan (Sugono, 2009:150). Sikap untuk selalu menjunjung tinggi rasa kebersamaan, memutuskan segala sesuatu berdasarkan musyawarah dan mufakat. Sikap yang ditunjukkan Wan Ijun kepada Tuak Ije jelas tidak termasuk sikap demokratis. Sikap yang lebih mengarah keindividualis, menguntungkan diri sendiri, bukan kepentingan umum. Sebuah sikap yang lebih cenderung meremehkan orang lain. Hal inilah yang membuat Tuak Ije antipati kepada tokoh Wan Ijun. Setelah peristiwa itu, Tuak Ije lelaki tua tinggi bedegap yang terkenal sebagai pengumpul dan pemilik semua jenis batu akik Lumut Suliki itu seperti lenyap dari kampung. Tuak Ije tiba-tiba

mengurung dirinya di rumah. Pada hari Tuak Ije keluar menampakkan diri kepada tetangganya, betapa terkejut para tetangga. Tubuh lelaki tua yang dulu besar bedegap itu, kini menjelma menjadi kurus kering. Tuak Ije membawa akik-akiknya ke luar rumah, lalu memberikannya kepada orangorang. Dirinya seperti tak mau lagi mengoleksi batu akik miliknya seperti masa lalu.

(6) Semangat Kebangsaan/Nasionalisme

Yang dimaksud nilai semangat kebangsaan atau nasionalisme adalah sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan (Sugono, 2009:398). Sikap yang diperlihatkan tokoh Wan Ijun jelas sikap yang tidak nasionalisme, melainkan sikap yang lebih menguntungkan dirinya sendiri.

(7) Menghargai Prestasi

Yang dimaksud nilai menghargai prestasi adalah sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Wan Ijun tidak memiliki sikap untuk menghargai prestasi atau keberhasilan yang dicapai orang lain seperti Tuak Ije. Dirinya lebih menginginkan orang lain hancur akan perbuatannya. Hal itu sebagaimana yang dilakukan Wan Ijun kepada Tuak Ije. Akibat pernyataan yang meremehkan koleksi batu akik terbaik milik Tuak Ije, Tuak Ije berubah sikapnya dari periang menjadi pemurung. Bahkan sampai-sampai merusak diri sendiri dengan cara mengurung diri di kamar beberapa lama hingga dirinya menjadi kurus kering dan lunglai.

Sebagai warga masyarakat yang baik seharusnya yang dilakukan tokoh Wan Ijun memuji koleksi milik Tuak Ije sehingga Tuak Ije lebih bersemangat dan bersahabat kepada dirinya. Namun memang karena tokoh Wan Ijun bukanlah tokoh yang baik maka itulah yang terjadi. Masyarakat umum sudah banyak yang tahu tokoh Wan Ijun sebagai sosok lelaki jelatang (laki-laki yang menyusahkan orang lain). "Ia tahu siapa Wan Ijun, Semenda Jelatang. Lelaki luar yang menikah dengan perempuan kampung sini dan selalu ribut dengan istrinya. Pekerjaannya tak jelas".

(8) Komunikatif

Yang dimaksud nilai komunikatif adalah kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain secara baik. Tokoh yang bernama Wan Ijun merupakan sosok yang gagal dalam melakukan komunikasi dengan sesamanya. Komunikasi yang dilakukan tokoh ini gagal menjalin hubungan dengan orang lain. Orang lain menjadi tidak senang untuk melakukan komunikasi dengan dirinya karena takut hatinya akan terlukai, hatinya kecewa, dan batinnya menjadi terpukul sebagaimana yang dialami tokoh Tuak Ije. Setelah Wan Ijun melakukan komunikasi dengan Tuak Ije tentang batu lumut kapas, perasaan Tuak Ije menjadi tidak enak, hatinya terluka, batinnya terpukul. Tuak Ije jadi mengambil sikap untuk tidak mau lagi berkomunikasi dengan Wan Ijun, bahkan de-ngan orang lain sekitarnya. Semua itu akibat prilaku Wan Ijun yang seenaknya saja menyatakan koleksi batu akik milik Tuak Ije sebagai koleksi batu akik murahan (rendahan).

Harusnya yang dilakukan tokoh Wan Ijun adalah selalu menjaga komunikasinya secara baik dengan orang lain. Hal ini supaya dirinya tidak banyak menimbulkan permusuhan. Bukankah dalam hidup ini teman yang harus diperbanyak, bukannya lawan. Langkah yang harus dilakukan jelas

adalah melakukan komunikasi dengan baik kepada orang lain. Menjaga tutur kata yang baik agar orang lain juga baik kepada kita.

(9) Cinta Damai

Yang dimaksud nilai cinta damai adalah sikap untuk tidak melakukan segala sesuatu menjadi rusuh, ribut, huru-hara, atau bising. Suatu sikap untuk selalu hidup nyaman, aman, dan tentram. Perbuatan yang telah dilakukan tokoh Wan Ijun kepada Tuak Ije jelas perbuatan bukan orang yang cinta damai, melainkan sikap atau perbuatan orang yang suka mencari keributan. Perbuatan yang menyebabkan orang menjadi sakit hati, dendam, dan memunculkan peperangan.

Tokoh Wan Ijun adalah tokoh yang tidak suka memelihara kedamaian dalam masyarakat atau lingkungan, sosok tokoh yang suka membuat masalah. "Ia tahu siapa Wan Ijun, Semenda Jelatang. Lelaki luar yang menikah dengan perempuan kampung sini dan selalu ribut dengan istrinya." Inilah bukti bahwa tokoh Wan Ijun tokoh yang tidak baik, suka berbuat masalah di lingkungannya. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat sering membuat masyarakat menjadi tidak nyaman karena dirinya sering bertengkar dengan istrinya. Model keluarga brokenhome, keluarga kacau alias tak nyaman. Sosok tokoh seperti ini tentu saja banyak menimbulkan masalah.

(10) Peduli Sosial

Yang dimaksud nilai peduli sosial adalah sikap untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Sikap yang mau mengorbankan pikiran, tenaga, maupun materil demi kesejahteraan orang lain. Dalam cerpen ini, tokoh Wan Ijun tidak memperlihatkan sikap kepeduliannya kepada orang lain yang membutuhkannya. Wan Ijun hanya memperlihatkan sikap sebaliknya, yaitu tidak mau peduli dengan orang lain, yang penting tujuannya tercapai. Dirinya tak peduli bagaimana tersayatnya hati Tuak Ije sewaktu dirinya menyatakan batu akik milik Tuak Ije sebagai batu murahan yang banyak dijumpai di sungai Rawabening Jakarta. Dirinya tak juga peduli sewaktu Tuak Ije menghilang beberapa lama. Dirinya tak pernah cemas atas kesalahan yang dilakukannya terhadap orang lain. Sosok Wan Ijun lebih terlihat sebagai sosok yang tak peduli dengan nilai sosial.

(11) Tanggung Jawab

Yang dimaksud nilai tanggung jawab adalah tanggungan, tugas, kewajiban (Sugono, 2009:582). Dengan demikian, yang dimaksud dengan nilai tangung jawab di sini adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan tugas atau kewajiban seseorang sebagai anggota masyarakat atau warga negara yang baik. Wan Ijun sebagai anggota masyarakat yang baik tentunya harus ikut bersama-sama masyarakat lainnya menjaga ketertiban, kenyamanan, keamanan lingkungan di mana berada.

Tindakan tersebut dapat dilakukan de-ngan cara selalu memelihara perkataan dari hal-hal yang berakibat terjadinya keributan atau huru-hara. Selalu memilih kata yang baik-baik. Selalu mengucapkan kata-kata dengan lemah lembut. Namun apa yang diperlihatkan oleh tokoh Wan Iiun tidaklah demikian. Tokoh Wan tak mampu Ijun lidahnya dari perkataan baik-baik. Tak mampu dalam memelihara prilakunya dari perbuatan tidak baik. Akibatnya dirinya mendapat cap tokoh yang tak baik. Tokoh yang selalu berbuat keributan, tokoh yang selalu bertengkar dengan istri, tokoh semenda jelatang. Semua itu terjadi karena tokoh Wan Ijun tidak melaksanakan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat yang baik, tidak menjalankan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik. Efek yang timbul adalah dirinya mendapat cap oleh masyarakat sebagai tokoh yang buruk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen "Batu Lumut Kapas" karya Gus tf Sakai dapat disimpulkan bahwa cerpen ini kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Ada sebanyak 11 nilai di dalamnya, seperti: nilai (1) relegius, (2) kejujuran, (3) kerja keras, (4) mandiri, (5) demokratis, (6) nasionalisme, (7) menghargai prestasi, (8) komunikatif, (9) cinta damai, (10) peduli sosial, dan (11) nilai tanggung jawab. Kesebelas nilai tersebut menyatu keberadaannya dalam cerpen. Gus tf Sakai telah bersumbangsih pemikirannya dalam memperbaiki krisis krakter yang sedang dialami masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Djamaris, Edwar. 1994. Sastra Daerah di Sumatera: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya. Jakarta: Balai Pustaka

Esten, Mursal. 1978. *Pengantar Teori dan Sejarah Sastra*. Bandung: Angkasa Faruk. 1994. Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Fokkema, D.W. dan Alrud Kunne-IBSCH. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: PT Gramedia

Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: PT Arruz Media

Luxemburg,van.dkk.1984. *Pengantar Ilmu Sastra.diterjemahkan oleh Dick Hartoko.* Jakarta: Gramedia

Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP.

Muhardi dan Hasanuddin WS. 1990. Kajian Fiksi. Padang: FPBS IKIP Pdg.

Mukhlason, Akhmad. 2016. "Hegemoni dalam Cerpen-Cerpen Pada Kumpulnan Cerpen Kaki Langit Yang Terhormat Karya Gus tf Sakai". http"//repository.unair.ac.id 30 Januari 2019 20.19

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Raditya, Ogi.2015. "Transitivitas Dalam Antologi Cerpen Kaki Yang Terhormat Karya Gus Tf Sakai". http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/dikutip 30 Januari 2019 pukul 21.10

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sakai, Gus tf. 2015. "Cerpen Batu Lumut Kapas". Surat Kabar Republika

Samsiarni.2016. "Kepribadian Tokoh Jun dalam Novel Tiga Cinta Ibu Karya Gus tf Sakai. http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/1205. dikutip 30 Januari 22.25

Segers, Rien T. 2000. Evaluasi Teks Sastra. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa

Sugono, Dendy. 2009. Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa

Sumardjo, Jakob dan KM, Saini. Apresiasi Kesusastraan. 1986. Jakarta: PT Gramedia

Syarbaini, Syahrial. 2014. Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa. Bogor: Ghalia Indonesia

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya -----1991. *Membaca dan Menilai Sastra.* Jakarta: PT Gramedia

TIM. 2011. "Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter". http://repository.unand.ac.id/ 22742/I/4/Panduan_Pendidi-kan_Karakter.Pdf.